

URGENSI KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH: STUDI TENTANG PERAN KOMUNIKASI SUAMI ISTRI DALAM PENYELESAIAN KONFLIK RUMAH TANGGA

Rani Farida, Wahyudi, Raya Rambu Rabbani

Hukum Keluarga Islam, Hukum, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta, Indonesia

e-mail : ranffar02@gmail.com , rambutriple.r@gmail.com , wahyudiwaw07@gmail.com

Article History

Received: July 27 , 2025

Revision: August 10, 2025

Accepted: Sept 25, 2025

Published: Okt 15, 2025

Sejarah Artikel

Diterima: 27 July 2025

Direvisi: 10 Agustus 2025

Diterima: 25 September 2025

Disetujui: 15 Oktober 2025

ABSTRACT

This study explores the urgency of interpersonal communication between husbands and wives in achieving a sakinah family an Islamic concept of a harmonious household grounded in tranquility, love, and spiritual fulfillment. Utilizing a qualitative approach through library research, this study examines various scholarly perspectives and theories related to communication dynamics within marriage. The findings reveal that effective interpersonal communication characterized by openness, empathy, honesty, and spiritual values plays a pivotal role in resolving domestic conflicts and strengthening emotional intimacy. Assertive communication strategies, quality time, and active listening techniques are essential in fostering constructive interactions and preventing misunderstandings that often lead to marital discord. Poor communication can increase conflict and emotional distance, whereas healthy communication facilitates mutual understanding and shared growth. In light of Indonesia's rising divorce rates due to poor communication, this research underscores the critical importance of enhancing communication skills within marriages. Ultimately, effective interpersonal communication is foundational in achieving the ideals of a sakinah, mawaddah, and rahmah family. The study contributes to the broader discourse in Islamic family law and marital counseling by offering practical and theoretical insights into sustaining resilient and spiritually grounded family relationsh.

Keywords: *Interpersonal Communication, Household, Conflict.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji urgensi komunikasi interpersonal antara suami dan istri dalam mewujudkan keluarga sakinah, yaitu keluarga yang harmonis, penuh cinta kasih, dan kedamaian spiritual sebagaimana dianjurkan dalam ajaran Islam. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan, penelitian ini menelaah berbagai teori dan perspektif ilmiah mengenai dinamika komunikasi dalam hubungan pernikahan. Hasil kajian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif berlandaskan keterbukaan, empati, kejujuran, dan nilai-nilai spiritual merupakan kunci utama dalam menyelesaikan konflik rumah tangga dan memperkuat kelekatan emosional. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya strategi komunikasi asertif, waktu berkualitas, dan teknik mendengarkan aktif sebagai cara konstruktif dalam membangun hubungan yang sehat dan tahan terhadap dinamika perbedaan. Komunikasi yang tidak berjalan baik berpotensi menciptakan konflik dan menurunkan kualitas pernikahan, sementara komunikasi yang sehat dapat menjadi sarana pembinaan keluarga yang utuh, stabil, dan sejalan dengan cita-

cita keluarga sakinah mawaddah wa rahmah. Temuan ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian hukum keluarga Islam dan konseling pernikahan dalam konteks sosial keagamaan Indonesia.

Kata Kunci: *Komunikasi Interpersonal, Rumah Tangga, Konflik*

©2025; *How to Cite:* Rani Farida, Wahyudi, & Raya Rambu Rabbani. (2025). Urgensi Komunikasi Interpersonal dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah: Studi tentang Peran Komunikasi Suami Istri dalam Penyelesaian Konflik Rumah Tangga. *JURNAL KELUARGA SEHAT SEJAHTERA*, 23(2), 383–396. <https://doi.org/10.24114/jkss.v23i2.67982>

PENDAHULUAN

Menyoal isu terkait keluarga Sakinah merupakan cita-cita ideal yang ingin dicapai oleh setiap pasangan suami isteri dalam membangun bahtera rumah tangga. Keluarga Sakinah dalam perspektif sosiologi keluarga tidak hanya dipahami sebagai keluarga yang terbebas dari konflik, melainkan sebagai keluarga yang mampu mengelola dinamika perbedaan melalui komunikasi yang sehat, saling memahami peran, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan. (Darmawan R, 2020) Salah satu unsur fundamental dalam menjaga keutuhan serta keharmonisan rumah tangga adalah dengan membangun komunikasi interpersonal antara suami dan isteri. Komunikasi interpersonal yang efektif ini dapat diyakini sebagai kunci utama dalam membangun kepercayaan, keterbukaan, dan penyelesaian konflik secara dewasa. (Sari N, 2019)

Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian pesan secara langsung atau secara tatap muka antara dua individu, baik secara verbal maupun non-verbal. Komunikasi interpersonal ini melibatkan unsur emosi, empati, dan pemahaman timbal balik. Jika kita kaitkan dalam konteks hubungan antara suami dan isteri, komunikasi interpersonal ini memiliki peran strategis dalam menyelesaikan konflik rumah tangga, karena komunikasi interpersonal dianggap dapat mencegah kesalahpahaman yang berpotensi mengancam keharmonisan keluarga. (Hidayat T, 2018)

Apabila komunikasi interpersonal ini tidak berjalan secara efektif maka dapat menimbulkan beberapa dampak, diantaranya yaitu timbulnya konflik, ketidakpahaman antar suami dan isteri dalam berkomunikasi dan menciptakan ketidakharmonisan dalam keluarga. (Susiana & Susanti, 2023)

Komunikasi interpersonal antara suami dan isteri memiliki peranan penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis, di mana unsur verbal dan nonverbal saling melengkapi dalam membangun pemahaman satu sama lain. Komunikasi verbal yang diwujudkan melalui pemilihan kata-kata yang santun, intonasi yang tepat, serta cara berbicara yang menunjukkan penghargaan, berkontribusi dalam menciptakan suasana interaksi yang positif dan menenangkan dalam rumah tangga. Sementara itu, komunikasi nonverbal, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak mata, dan sikap fisik lainnya, menjadi penunjang yang mampu memperkuat makna pesan dan membangun kedekatan emosional antara pasangan. Ketika kedua aspek ini dikelola secara seimbang, suami dan isteri akan lebih mudah saling memahami, mengurangi potensi konflik, dan menciptakan suasana rumah tangga yang kondusif bagi terwujudnya keluarga sakinah. (Susiana & Susanti, 2023)

Realitas sosial saat ini menunjukkan bahwa banyak keluarga yang menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi kepada kualitas komunikasi interpersonal mereka. Tantangan yang hadir tersebut meliputi kesibukan

pekerjaan, perbedaan karakter, hingga ketidaksiapan emosional dalam menghadapi konflik. Jika komunikasi tidak dikelola dengan baik, maka dapat terjadi potensi konflik yang berkepanjangan hingga angka perceraian semakin besar. Data dari Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama (Ditjen Badilag MA RI) menunjukkan bahwa mayoritas kasus perceraian di Indonesia dalam kurun waktu lima tahun terakhir dipicu oleh persoalan komunikasi dan ketidakharmonisan internal keluarga. (Badilag, 2022)

Beberapa penelitian terkait komunikasi interpersonal dalam membangun keluarga Sakinah mengatakan bahwa komunikasi menjadi salah satu aset paling vital dalam membangun keharmonisan dalam keluarga. Hubungan keluarga yang harmonis tercipta melalui komunikasi yang berjalan dengan baik, efektif, serta disertai sikap saling menasihati, sehingga mendorong terciptanya keterbukaan antar anggota keluarga. (Marsanda, 2025) Menurut Lilik Nur Istikomah dalam penelitiannya, mengatakan bahwa dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya sifat keterbukaan yang didasari oleh kejujuran dan sikap saling percaya tanpa adanya upaya menutupi hal-hal yang penting dalam hubungan. Kemudian, memiliki rasa empati terhadap pasangan, memberikan dukungan positif, sikap saling menghargai dan memposisikan diri secara setara menjadi unsur penting dalam memperkuat kualitas komunikasi interpersonal (Lilik Nur Istikomah, 2024). Pada dasarnya, setiap pasangan suami istri selalu melakukan komunikasi sebagai bagian dari upaya membina, menjaga, dan mempererat hubungan interpersonal dalam kehidupan rumah tangga guna mencegah terjadinya konflik atau perselisihan yang berpotensi mengarah pada perceraian. Komunikasi interpersonal yang efektif antara suami dan istri menjadi kunci terciptanya hubungan yang harmonis, serasi, dan saling memahami. Dalam konteks Indonesia, di mana angka perceraian masih cukup tinggi, keterampilan dalam membangun komunikasi interpersonal

yang sehat dan terbuka sangat diperlukan agar pasangan mampu menyelesaikan persoalan secara bijaksana. Komunikasi yang terjalin dengan baik bukan hanya mencegah kesalahpahaman, tetapi juga memperkuat ikatan emosional, sehingga dapat menurunkan risiko perceraian yang sering kali dipicu oleh kegagalan komunikasi dalam rumah tangga. (Lilik Nur Istikomah, 2024)

Urgensi penelitian ini didasarkan pada kebutuhan mendalam untuk mengkaji bagaimana komunikasi interpersonal antara suami isteri berperan dalam mereduksi konflik rumah tangga dan mendorong terciptanya keluarga Sakinah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan ilmu komunikasi, sosiologi keluarga, maupun konseling pernikahan, khususnya dalam menemukan strategi komunikasi interpersonal yang adaptif, konstruktif, dan selaras dengan nilai-nilai keluarga Sakinah.

Dengan demikian, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam tentang bagaimana praktik komunikasi interpersonal yang efektif sehingga dapat memediasi perbedaan dan menyelesaikan konflik dalam kehidupan rumah tangga, hal ini agar mampu mewujudkan tujuan ideal suatu pernikahan yaitu membangun keluarga yang Sakinah, mawaddah, dan Rahmah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, salah satu metode penelitian yang berfokus pada beberapa aspek seperti menganalisa fenomena, pengalaman, gejala sosial, dan interaksi yang terdapat di masyarakat. Jenis pendekatan yang digunakan yaitu library research menurut Sugiyono diartikan sebagai kajian secara teoritis, referensi, dengan beberapa kepustakaan ilmiah lainnya yang berkaitan pada budaya, norma, nilai yang hadir dan berkembang pada situasi sosial. Penelitian ini berfokus pada komunikasi interpersonal antara suami dan isteri dalam membangun keluarga yang Sakinah, disertai dengan berbagai bentuk efektivitas komunikasi interpersonal dalam

mencegah terjadinya konflik di antara suami dan isteri. Maka dari itu, Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan cara studi kepustakaan dengan mengkaji literatur ilmiah yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Pengumpulan data tersebut berupa artikel, kitab, dan buku yang terkait dengan penelitian.

HASIL PEMBAHASAN

A. Konsep Keluarga Sakinah

Keluarga merupakan unit sosial paling dasar yang dibentuk dengan tujuan memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Kehadirannya bukan semata-mata sebagai tempat bernaung, melainkan juga sebagai ruang bagi manusia untuk menyalurkan naluri fitrahnya secara sah, termasuk kebutuhan emosional, spiritual, dan biologis. Dalam kerangka ini, pernikahan menjadi sarana yang tidak hanya menghalalkan hubungan antara dua insan berlainan jenis, tetapi juga menjadi media penyatuan rasa kasih dan sayang yang kemudian berkembang menjadi ikatan keibuan dan keayahan terhadap seluruh anggota keluarga. Oleh karena itu, rumah tangga bukanlah sekadar hasil kontrak sosial, melainkan bagian dari fitrah manusia yang diarahkan untuk mencapai ketenteraman jiwa.(Nuroniayah, 2023)

Agama hadir sebagai petunjuk Ilahi yang membimbing manusia menuju kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Peran agama menjadi nyata ketika ajaran-ajarannya dipahami secara mendalam, dihayati dengan sepenuh hati, dan diamalkan secara konsisten. Tanpa adanya pemahaman dan penghayatan ini, fungsi agama akan terpinggirkan, dan nilainya menjadi sekadar simbol tanpa pengaruh nyata dalam kehidupan. Dalam

konteks ini, agama memiliki kontribusi penting dalam membentuk struktur

rumah tangga yang harmonis melalui tuntunan- tuntunan pernikahan dan kehidupan keluarga yang dibimbing oleh nilai-nilai spiritual (Abidin, 2018). Konsep keluarga sakinah dalam Islam merupakan gambaran ideal mengenai kehidupan rumah tangga yang dilandasi oleh ketenangan, cinta, dan kasih sayang. Kata “sakinah” berasal dari akar kata dalam bahasa Arab: sin, kaf, dan nun, yang mengandung arti ketenangan dan kedamaian, lawan dari kegelisahan atau keguncangan. Dalam berbagai bentuk katanya, makna ini tetap konsisten mengacu pada kondisi yang tenang dan tenteram, yang muncul setelah adanya gejolak. Dalam hal ini, rumah disebut “maskan” karena menjadi tempat kembali dan memperoleh ketenangan setelah aktivitas dan kemungkinan kegelisahan di luar rumah. Para pakar bahasa menekankan bahwa sakinah hanya digunakan untuk menggambarkan ketenteraman yang lahir setelah melewati kondisi tidak menentu atau tidak stabil.(Azizah, 2017)

Al-Qur'an secara eksplisit menyebutkan dalam Surah Ar-Rum ayat 21 bahwa di antara tanda kekuasaan Allah adalah diciptakannya pasangan hidup agar manusia memperoleh ketenangan, dan di antara keduanya terjalin mawaddah (cinta) dan rahmah (kasih sayang). Ayat ini menjadi dasar teologis yang kuat bagi konsep keluarga sakinah, yang mencerminkan bahwa kebersamaan suami istri bukan hanya hasil dari dorongan naluri semata, tetapi juga merupakan sarana mencapai ketenangan batin yang bersifat spiritual dan transenden. Sakinah dalam konteks ini bukan hanya ketenangan lahiriah, melainkan juga ketenteraman batiniah yang tercermin melalui raut wajah yang jernih, kelapangan dada, kelembutan tutur kata, dan kejernihan niat yang disatukan oleh cinta serta pengendalian diri yang kuat.(Shihab, 2011)

Dalam tradisi Islam, para ulama dari empat mazhab besar, Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali, memberikan kontribusi penting dalam membangun pemahaman yang

komprehensif mengenai rumah tangga yang harmonis. Mazhab Hanafi menekankan pentingnya akad nikah sebagai ikatan hukum yang sah dan bertanggung jawab, sedangkan mazhab Maliki lebih menyoroti nilai-nilai moralitas dan adab yang harus dijaga oleh setiap anggota keluarga. Mazhab Syafi'i menekankan keseimbangan peran suami dan istri dalam kehidupan rumah tangga sebagai kunci keharmonisan, dan mazhab Hanbali memberi perhatian besar pada hubungan spiritual antara pasangan, di mana ketaatan, saling melindungi, dan tanggung jawab menjadi fondasi dari keluarga yang diridhai oleh Allah (Arifin, 2020).

Meskipun masing-masing mazhab memiliki pendekatannya sendiri, semuanya bertemu pada satu titik: bahwa pernikahan adalah institusi yang harus dijalani dengan penuh kesadaran, tanggung jawab, dan penghayatan terhadap nilai-nilai ilahiah. Keluarga sakinah bukanlah semata-mata hasil dari struktur hukum atau perjanjian formal, melainkan buah dari komitmen moral, cinta yang tulus, dan upaya terus-menerus dalam membina hubungan yang dirahmati Allah.

M. Quraish Shihab menegaskan bahwa keluarga sakinah tidak terjadi secara otomatis, melainkan harus dibangun di atas landasan kesetiaan, pemeliharaan amanah, saling pengertian, serta komitmen terhadap nilai-nilai agama. Dalam pandangannya, sakinah adalah suatu keadaan yang lahir dari kesucian hati, kejernihan pikiran, dan

keteguhan niat yang terpatrit dalam hubungan antara suami dan istri. Ia bukanlah ketenangan semu yang bisa muncul dari keluguan atau ketidaktahuan, tetapi ketenangan yang hidup dan dinamis, yang hanya bisa dicapai melalui perjalanan spiritual yang serius (Shihab, 2015)

Untuk memperoleh sakinah, hati manusia harus dipersiapkan melalui kesabaran dan ketakwaan. Ketenangan ini diturunkan Allah ke dalam kalbu yang telah dikosongkan dari sifat-sifat tercela, dan yang telah mengalami perjuangan (mujahadah) melawan hawa nafsu. Proses ini menuntut introspeksi

terhadap dosa, pemutusan hubungan dengan masa lalu yang kelam, serta penggantian sifat buruk dengan sifat-sifat terpuji. Semua upaya ini harus dibingkai dalam kesungguhan mendekatkan diri kepada Allah melalui dzikir dan ibadah, sebagai bentuk permohonan pertolongan untuk memperoleh kedamaian sejati. (Shihab, 2015)

Dengan demikian keluarga Sakinah merupakan kondisi ideal yang tidak mudah dicapai dan tidak hadir secara instan. Ia menuntut perjuangan, pengorbanan, dan keteguhan dalam menjaga nilai-nilai yang menjadi fondasinya. Ia merupakan bagian dari sistem sosial dalam pandangan Al-Qur'an, bukan struktur yang berdiri sendiri tanpa konteks. Kehadirannya dalam masyarakat akan memperkuat tatanan kehidupan yang sehat, karena keluarga yang tenteram akan melahirkan individu yang kuat secara moral dan spiritual (Azizah, 2017).

Penting juga untuk dipahami bahwa meskipun manusia terkadang merasa nyaman dalam kesendirian, namun pada hakikatnya ia diciptakan untuk hidup bersama, menyatu dengan pasangannya. Dorongan untuk bersatu ini tidak semata-mata lahir dari naluri seksual, tetapi dari kerinduan akan ketenangan dan rasa memiliki. Ketika cinta yang bergejolak dalam hati diarahkan melalui ikatan pernikahan, maka akan lahirlah ketenangan sejati yang menjadi dasar dari keluarga sakinah. (Arifin, 2020) Suami dan istri memiliki tanggung jawab yang setara dalam membina rumah tangga. Kebahagiaan salah satunya menjadi kebahagiaan bersama, dan kerja sama yang dibangun atas dasar cinta dan kasih sayang akan menjadikan kehidupan keluarga lebih bermakna. Masing-masing pasangan berperan aktif dalam menciptakan kenyamanan dan kebahagiaan bagi yang lain, serta menjalankan peran-peran sosial dan pribadi mereka dengan seimbang (Nurani, 2021).

Keluarga sakinah juga mensyaratkan adanya kemampuan dalam mengelola konflik. Gejolak dan kesalahpahaman dalam rumah tangga adalah sesuatu yang wajar, namun sakinah akan terwujud ketika konflik tersebut dihadapi

dengan pemahaman agama yang baik, komunikasi yang sehat, dan sikap saling memaafkan. Inilah ketenangan dinamis yang tidak menafikan realitas, tetapi justru menyuburkan kedewasaan emosional dalam hubungan suami istri.

Dari uraian diatas, pendapat Mazhab, Dari sisi agama, dan juga para ulama (M Qurais shihab) dapat disimpulkan bahwa keluarga sakinah merupakan sebuah pencapaian spiritual dan sosial yang tinggi. Ia hadir sebagai anugerah Allah yang hanya bisa diraih oleh hati yang telah disiapkan dengan sabar, takwa, dan perjuangan terus-menerus dalam menghidupkan nilai-nilai ilahiah di tengah kehidupan keluarga.(Shihab, 2015)

B. Pengertian dan Ruang Lingkup Komunikasi Interpersonal.

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian atau pengalihan lambang-lambang yang mengandung arti atau makna, dari seseorang kepada orang lain. Secara esensial, komunikasi adalah sarana untuk mentransmisikan informasi, gagasan, pikiran, dan perasaan antarindividu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks ini, komunikasi tidak semata-mata berorientasi pada aspek teknis penyampaian pesan, melainkan juga mencakup aspek psikologis dan emosional yang memengaruhi makna pesan tersebut.(Abidin, 2018)

Secara etimologis, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin communis yang berarti “membangun kebersamaan”, serta dari kata communicare atau commucio yang berarti “membagi”. Makna ini menunjukkan bahwa hakikat komunikasi adalah upaya membangun kesamaan pemahaman dan keterhubungan antarindividu dalam suatu proses pertukaran pesan yang saling memengaruhi.

Komunikasi interpersonal, atau yang juga dikenal sebagai komunikasi antarpribadi, merupakan bentuk komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih dalam

situasi yang bersifat pribadi dan intens. Dalam konteks ini, komunikasi terjadi secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal, dan melibatkan pertukaran gagasan, perasaan, nilai, serta pengalaman dengan tujuan membentuk pemahaman bersama. Komunikasi jenis ini memiliki peran vital dalam membangun, memelihara, dan memperkuat hubungan antarmanusia, terutama dalam relasi yang menuntut kedekatan emosional, seperti dalam keluarga dan pernikahan (Harahap & Lestari, 2018).

Menurut Joseph A. DeVito, komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi yang terjadi ketika dua individu berinteraksi secara langsung dan saling berbagi informasi dengan tingkat keterlibatan emosional yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal tidak terbatas pada kata-kata, tetapi juga mencakup ekspresi wajah, bahasa tubuh, intonasi suara, hingga keheningan yang bermakna. Sementara itu, Barnlund memandang komunikasi interpersonal sebagai proses kompleks yang terus berkembang, mencakup pertukaran pesan, persepsi, interpretasi, dan tanggapan dalam sebuah interaksi (DeVito & DeVito, 2019).

Sejalan dengan pandangan tersebut, Everett M. Rogers mengartikan komunikasi sebagai suatu proses di mana dua orang atau lebih melakukan pertukaran informasi, yang pada akhirnya akan mengarah pada terciptanya pemahaman bersama yang mendalam. Dengan demikian, komunikasi interpersonal tidak hanya memfasilitasi pertukaran pesan, tetapi juga mempererat hubungan emosional dan sosial antarindividu (Ahmad & Chowdhury, 2022).

Ruang lingkup komunikasi interpersonal mencakup beragam bentuk interaksi, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi verbal dapat terlihat dalam percakapan langsung, diskusi, atau dialog sehari-hari. Sementara komunikasi nonverbal melibatkan ekspresi wajah, kontak

mata, gestur tubuh, hingga nada suara, yang semuanya turut memberikan makna tambahan terhadap pesan yang disampaikan. Kedua bentuk komunikasi ini saling melengkapi dalam menciptakan pemahaman yang utuh antara pelaku komunikasi (Aulia et al., 2023).

Dalam praktiknya, komunikasi interpersonal juga sangat dipengaruhi oleh aspek emosional, psikologis, dan sosial. Oleh karena itu, setiap proses komunikasi tidak dapat dipisahkan dari konteks hubungan interpersonal serta latar belakang pribadi masing-masing individu. Dalam relasi yang mendalam seperti pernikahan, komunikasi interpersonal menjadi aspek yang krusial karena berkaitan erat dengan keterbukaan, kepercayaan, dan empati antarpasangan. Melalui komunikasi yang sehat, pasangan suami istri dapat membangun keintiman emosional, menyelesaikan konflik secara dewasa, dan memperkuat komitmen dalam jangka panjang (Harahap & Lestari, 2018).

DeVito menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, komunikasi ini melibatkan pesan verbal dan nonverbal secara bersamaan. Kata-kata yang disampaikan sering kali disertai dengan elemen nonverbal, seperti kontak mata, ekspresi wajah, serta gestur tubuh yang memberikan konteks emosional pada pesan yang dikomunikasikan. Bahkan keheningan dapat mengandung makna dalam komunikasi interpersonal (DeVito & DeVito, 2019). Kedua, komunikasi interpersonal berlangsung dalam berbagai bentuk dan media. Kehadiran teknologi digital memungkinkan komunikasi interpersonal tidak hanya berlangsung secara tatap muka, tetapi juga melalui platform seperti surat elektronik, pesan instan, atau media sosial. Meskipun bentuknya berbeda, esensi komunikasi interpersonal tetap terletak pada upaya menciptakan makna dan keterhubungan secara emosional (DeVito & DeVito, 2019). Ketiga, komunikasi interpersonal selalu melibatkan pilihan. Setiap individu secara sadar menentukan kepada siapa ia akan berbicara, apa yang akan disampaikan, bagaimana cara

menyampaikan pesan tersebut, dan bagaimana respons yang diharapkan.

Pilihan-pilihan ini sangat dipengaruhi oleh konteks, nilai personal, serta tujuan dari komunikasi itu sendiri (DeVito & DeVito, 2019).

Komunikasi interpersonal memiliki manfaat yang signifikan, baik secara intelektual, praktis, sosial, maupun psikologis. Secara intelektual, pemahaman mendalam terhadap komunikasi interpersonal membantu seseorang memahami diri sendiri dan orang lain secara lebih utuh. Secara praktis, komunikasi yang efektif dapat meningkatkan kualitas hubungan personal, sosial, maupun profesional. Komunikasi interpersonal yang sehat juga terbukti berkontribusi pada kesehatan mental dan fisik yang lebih baik. Hal ini karena hubungan interpersonal yang harmonis memberikan rasa aman, dihargai, dan terhubung dengan orang lain (DeVito & DeVito, 2019).

Lebih jauh lagi, pemahaman atas komunikasi interpersonal memungkinkan seseorang mengenali bahwa proses komunikasi dalam hubungan tidak selalu bersifat ideal atau berjalan dengan baik. Namun, dengan kesadaran dan keterampilan komunikasi yang tepat, seseorang dapat memperbaiki kualitas hubungan dan mencapai kepuasan emosional yang lebih tinggi (Desi, 2020).

Dapat kita simpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan fondasi dari relasi manusia yang bermakna. Ia tumbuh dari kedekatan, terbentuk dalam kejujuran, dan bertahan melalui rasa saling percaya. Tanpa komunikasi interpersonal yang efektif, hubungan antarmanusia akan mudah dilanda kesalahpahaman, konflik, bahkan perpecahan. Oleh karena itu, mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal adalah kebutuhan mendasar dalam menjalani kehidupan sosial, khususnya dalam relasi yang bersifat intim dan berkelanjutan seperti dalam kehidupan berumah tangga.

C. Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Pernikahan.

Pernikahan merupakan institusi sosial yang kompleks, melibatkan dua individu dengan latar belakang, nilai, harapan, dan pengalaman hidup yang berbeda. Oleh karena itu, ketika seseorang memutuskan untuk memasuki jenjang pernikahan, secara umum diasumsikan bahwa ia telah memiliki kematangan emosional dan kemampuan komunikasi interpersonal yang memadai untuk membina hubungan yang sehat dan fungsional dalam kehidupan rumah tangga. Komunikasi interpersonal menjadi elemen sentral dalam menjaga kesinambungan dan kualitas hubungan antara suami dan istri. Tanpa adanya komunikasi yang efektif, ikatan emosional yang menjadi fondasi utama pernikahan dapat mengalami keretakan secara perlahan namun pasti (Arifah, 2022).

Kesadaran terhadap diri sendiri dan pemahaman mendalam terhadap pasangan menjadi fondasi utama dalam membangun komunikasi yang bersifat diadik yakni komunikasi yang terjadi antara dua individu secara langsung dan mendalam. Namun demikian, realitas sosial menunjukkan bahwa tidak semua pasangan suami istri memiliki keterampilan komunikasi yang memadai. Banyak pasangan yang meskipun telah memiliki niat untuk mempertahankan keharmonisan rumah tangga, tetap menemui hambatan dalam menyampaikan pikiran, perasaan, maupun kebutuhan satu sama lain. Hambatan ini, apabila tidak dikelola dengan bijak, dapat berkembang menjadi konflik laten yang mengancam stabilitas hubungan suami istri (Dewi & Sudhana, 2013).

Komunikasi interpersonal dalam konteks pernikahan adalah proses pertukaran pesan antara komunikator (pihak yang menyampaikan pesan) dan komunikan (pihak penerima pesan), yang berlangsung secara langsung dan dialogis. Karakteristik utama dari komunikasi interpersonal adalah adanya umpan balik (feedback) yang bersifat langsung, memungkinkan terjadinya klarifikasi maupun koreksi secara spontan. Dalam praktiknya, komunikasi jenis ini sangat

efektif untuk membangun pemahaman timbal balik, sebab kedua belah pihak dapat menilai secara langsung apakah pesan telah diterima, dipahami, dan diterima secara emosional oleh pasangannya (Lilik Nur Istikomah, 2024). Dalam pandangan, DeVito (DeVito, 2013) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran pesan antarindividu yang berlangsung secara langsung, yang memungkinkan respon segera dari pihak yang diajak berinteraksi. Dalam ranah pernikahan, komunikasi ini disebut juga sebagai komunikasi diadik karena terjadi antara dua individu yang memiliki hubungan emosional dan sosial yang dekat, yaitu suami dan istri. Komunikasi interpersonal memungkinkan pasangan untuk mengungkapkan pikiran, kebutuhan, dan perasaan dengan cara yang jujur dan terbuka, sehingga memperkuat kedekatan emosional dan membangun rasa saling percaya (Darmawan R, 2020).

Komunikasi interpersonal yang efektif dalam hubungan pernikahan ditandai oleh lima unsur penting: keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Keterbukaan memungkinkan pasangan menyampaikan perasaan dan pikiran tanpa rasa takut akan dihakimi; empati menuntut kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi pasangannya; sikap mendukung menciptakan rasa aman secara psikologis; pandangan positif memicu optimisme dalam menghadapi tantangan rumah tangga; dan kesetaraan menjamin bahwa masing-masing pihak merasa dihargai secara seimbang dalam hubungan. Namun demikian, apabila komunikasi tidak berkembang secara mendalam atau hanya menyentuh permukaan, maka komunikasi tersebut dianggap gagal. Kegagalan ini dapat menciptakan kesalahpahaman, menjauhkan pasangan secara emosional, dan bahkan membuka ruang bagi munculnya konflik yang lebih besar (Darmawan R, 2020). Oleh karena itu, penting untuk menyadari bahwa komunikasi yang sehat bukanlah sesuatu yang terbentuk secara otomatis hanya karena status

pernikahan, melainkan harus dibangun, dipelihara, dan dikembangkan secara terus-menerus.

Kesuksesan komunikasi interpersonal dalam pernikahan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama adalah rasa percaya (trust). Kepercayaan terbentuk melalui pengalaman bersama dan didasari oleh karakteristik kepribadian seperti kejujuran, ketulusan, dan kemampuan untuk mendengarkan secara aktif. Suami istri yang saling mempercayai cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan isi hati dan lebih siap untuk mendengarkan pasangannya secara empati. Sebaliknya, hubungan yang diliputi oleh kecurigaan dan prasangka hanya akan menghambat komunikasi dan memperlebar jarak emosional (Wafiudin & Wazis, 2022).

Selain itu, perilaku suportif menjadi elemen penting dalam membina komunikasi yang sehat. Perilaku ini meliputi kemampuan untuk menyampaikan opini tanpa menyudutkan pasangan, menitikberatkan pembicaraan pada solusi bersama, serta menunjukkan spontanitas dan kejujuran dalam berekspresi. Empati dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat menjadi kunci agar komunikasi tidak berubah menjadi ajang dominasi atau pembelaan diri yang tidak produktif (Arifah, 2022).

Sikap terbuka, sebagaimana dijelaskan DeVito, juga merupakan unsur penting yang mendukung keberhasilan komunikasi interpersonal. Keterbukaan ini tidak hanya berarti mengungkapkan isi pikiran dan perasaan, tetapi juga kesediaan untuk menerima pandangan berbeda dari pasangan. Pasangan yang terbuka menunjukkan fleksibilitas dalam berpikir dan kemampuan untuk menerima perubahan perspektif secara dewasa. Kejujuran, empati, dan dukungan emosional merupakan bagian dari sikap terbuka yang perlu dipelihara dalam jangka panjang. Sikap positif terhadap pasangan dan terhadap pernikahan secara keseluruhan juga sangat berpengaruh dalam menjaga kualitas komunikasi. Pasangan yang menaruh harapan positif terhadap hubungan rumah tangganya cenderung lebih mampu melihat masalah

sebagai tantangan bersama, bukan sebagai ancaman yang harus dihindari. Ungkapan positif seperti pujian, apresiasi, dan sikap menghargai terhadap hal-hal kecil yang dilakukan pasangan sangat membantu dalam membangun suasana emosional yang kondusif untuk berdialog (DeVito, 2013). Kesetaraan dalam komunikasi harus menjadi prinsip utama dalam setiap interaksi suami istri. Kesetaraan berarti mengakui bahwa setiap individu memiliki hak untuk didengarkan, dihormati, dan dianggap penting dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Dalam sistem patriarki, sering kali suami diposisikan sebagai pengambil keputusan utama, namun dalam praktik komunikasi yang

sehat, suara istri memiliki bobot yang sama pentingnya. Suasana yang egaliter inilah yang menjadi kunci untuk menciptakan rumah tangga yang harmonis dan tahan terhadap berbagai bentuk tekanan eksternal maupun internal (Harahap & Lestari, 2018).

Dengan ini dapat dipahami bahwa, komunikasi interpersonal dalam pernikahan bukan sekadar sarana untuk bertukar informasi, melainkan merupakan jantung dari hubungan itu sendiri. Keberhasilan atau kegagalan komunikasi akan sangat menentukan arah dan kualitas kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran, komitmen, serta keterampilan yang terus diasah untuk membina komunikasi yang sehat, setara, dan bermakna di antara pasangan suami istri.

D. Konflik Dalam Rumah Tangga

Konflik dalam kehidupan rumah tangga merupakan suatu hal yang hampir tidak dapat dihindari dalam perjalanan membangun kehidupan bersama. Realitas ini terjadi karena pernikahan menyatukan dua individu yang memiliki latar belakang keluarga, budaya, nilai-nilai, serta pengalaman hidup yang tidak selalu sejalan. Selain itu, kehidupan rumah tangga sendiri merupakan ruang yang penuh dinamika, tempat berbagai peran, ekspektasi, dan kebutuhan personal saling bersentuhan dan terkadang saling berbenturan. Dalam kerangka ini, konflik tidak selalu menjadi

tanda kegagalan hubungan, melainkan dapat menjadi bagian dari proses pendewasaan relasi apabila dikelola dengan bijak dan proporsional (Khoiroh & Sa'diyin, 2020).

Dalam ranah keluarga, konflik bisa muncul dalam berbagai bentuk dan tingkat intensitas. Ada konflik yang berakar dari pergulatan batin individu, misalnya saat seseorang merasa tertekan karena harus menjalani berbagai peran sekaligus, seperti seorang ibu yang harus membagi diri antara tanggung jawab domestik dan karier profesional. Meski sering kali tidak tampak secara nyata, konflik internal semacam ini berpotensi besar memengaruhi hubungan dengan anggota keluarga lain (Muzan et al., 2022) .

Di sisi lain, bentuk konflik yang paling sering dijumpai adalah konflik interpersonal, yakni ketegangan yang terjadi antara dua orang, khususnya antara suami dan istri. Sumber utama ketegangan ini biasanya berasal dari perbedaan pola pikir, gaya komunikasi, hingga ekspektasi terhadap pernikahan itu sendiri. Sebagai contoh, seorang suami yang terbiasa mengambil keputusan secara dominan bisa bertentangan dengan istri yang lebih menginginkan keterbukaan dalam berdiskusi. Apabila tidak diimbangi dengan komunikasi yang sehat serta saling pengertian, perbedaan ini dapat memicu perselisihan yang berulang (Muzan et al., 2022).

Masalah keuangan juga sering menjadi pemicu konflik dalam keluarga. Ketegangan muncul ketika tidak ada transparansi dalam pengelolaan keuangan, atau saat salah satu pihak merasa tidak memiliki peran dalam pengambilan keputusan. Hal ini tidak hanya memicu rasa tidak puas, tetapi juga menimbulkan ketimpangan yang bisa memengaruhi kepercayaan dan rasa saling menghargai antara pasangan. Dalam situasi seperti ini, isu utamanya bukan sekadar uang, tetapi juga perbedaan nilai dan ekspektasi yang tidak terkomunikasikan secara efektif (Yakin & Syauqi, 2024). Aspek lain yang kerap menimbulkan konflik adalah

ketidakseimbangan pembagian tugas domestik. Dalam masyarakat yang masih mengedepankan pola pikir patriarkal, beban kerja rumah tangga sering kali tidak dibagi secara adil. Istri bisa merasa kelelahan baik secara fisik maupun emosional karena harus menjalankan banyak peran tanpa dukungan yang memadai dari suami. Ketika kondisi ini terus berlangsung tanpa adanya penyelesaian, maka perasaan frustrasi dan tidak dihargai bisa mengikis hubungan emosional secara perlahan (Marsanda, 2025). Konflik juga dapat timbul akibat campur tangan dari pihak luar, seperti keluarga besar atau bahkan kehadiran orang ketiga. Dalam banyak kasus, campur tangan mertua dalam urusan rumah tangga dapat menciptakan ketegangan, terutama jika pasangan suami istri tidak mampu menetapkan batasan yang tegas antara kehidupan berumah tangga dan keluarga asal. Ketika pasangan tidak bersatu dalam menyikapi intervensi ini, maka konflik akan semakin kompleks dan sulit diatasi (Yakin & Syauqi, 2024). Tidak terpenuhinya kebutuhan emosional juga sering kali menjadi sumber konflik yang tidak kasat mata, tetapi berdampak signifikan. Dalam relasi pernikahan, setiap individu mengharapkan adanya rasa aman, perhatian, penghargaan, dan pengakuan dari pasangan. Ketika kebutuhan ini diabaikan, perasaan kecewa dan kesepian akan tumbuh dan berpotensi menimbulkan pertengkaran. Hubungan yang dulunya hangat bisa menjadi renggang jika tidak ada lagi ruang untuk keintiman emosional dan komunikasi mendalam. Perbedaan dalam nilai dan pandangan hidup juga bisa menjadi sumber konflik yang tidak bisa dianggap sepele. Ketidaksepakatan mengenai pola pengasuhan anak, prioritas antara pekerjaan dan keluarga, gaya hidup, hingga

perbedaan pandangan keagamaan kerap kali menciptakan ketegangan. Masing-masing pihak merasa benar dan enggan mengalah, yang pada akhirnya dapat memicu pertikaian serius jika tidak ditemukan jalan Tengah

(Aripin & Bandanizi, 2024). Sebagai ilustrasi, dalam sejumlah keluarga, kerap ditemukan kasus di mana suami membuat keputusan penting tanpa melibatkan istri, seperti membeli aset atau melakukan investasi. Keputusan sepihak ini sering kali memicu perasaan tersisih dari pihak istri, bukan hanya karena substansi keputusan tersebut, tetapi juga karena kurangnya penghargaan terhadap pendapat pasangan. Contoh lain adalah ketika istri merasa tertekan oleh sikap mertua, sementara suami tidak bersikap tegas atau cenderung menghindari konflik dengan keluarganya sendiri. Dalam situasi semacam ini, istri akan merasa ditinggalkan dan tidak mendapatkan perlindungan dari pasangan (Prasanti & Limilia, 2017). Dalam konteks yang berbeda, tidak sedikit pasangan yang mengalami kemunduran dalam kualitas komunikasi. Awalnya komunikasi berlangsung hangat dan terbuka, namun seiring waktu menjadi dingin dan kaku. Percakapan mendalam mengenai impian bersama dan tujuan hidup perlahan-lahan menghilang. Walau tidak ada pertengkaran terbuka, ketidakhadiran komunikasi yang berkualitas dapat menjadi bentuk konflik laten yang merusak ikatan emosional secara perlahan namun pasti (Khoiroh & Sa'diyin, 2020). Konflik yang tidak dikelola dengan baik dalam rumah tangga dapat membawa dampak jangka panjang, baik secara psikologis maupun emosional. Namun sebaliknya, ketika konflik dihadapi dengan sikap terbuka, empati, dan kedewasaan, maka konflik justru dapat memperkuat relasi dan menjadi sarana untuk saling

memahami lebih dalam. penting bagi pasangan suami istri untuk terus mengembangkan keterampilan komunikasi yang sehat, membangun kesadaran akan pentingnya dukungan emosional, serta menumbuhkan kedewasaan spiritual dalam menghadapi tantangan rumah tangga (Nuroniya, 2023). Pernikahan bukanlah medan pertempuran untuk menunjukkan siapa yang paling benar, tetapi merupakan ruang bagi dua pribadi untuk saling bertumbuh dalam kasih sayang, penerimaan, dan pengampunan. Jika pendekatan ini diterapkan,

maka konflik tidak lagi menjadi ancaman, melainkan peluang untuk memperkaya dan memperkuat kehidupan berkeluarga.

E. Strategi Komunikasi Interpersonal dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah

Untuk membangun komunikasi interpersonal yang efektif dalam rumah tangga, diperlukan strategi komunikasi yang terencana dan terarah. Salah satu strategi utama adalah mengembangkan komunikasi asertif. Komunikasi asertif memungkinkan pasangan untuk menyampaikan perasaan, kebutuhan, dan keinginan secara jujur namun tetap menghargai perasaan dan hak pasangannya. Dalam praktiknya, komunikasi ini harus menghindari gaya komunikasi pasif yang menekan ekspresi diri, ataupun gaya agresif yang mendominasi dan menyakiti pihak lain (PULOGEBANG & YULIANTA, n.d.).

Strategi berikutnya adalah dengan membangun waktu berkualitas (*quality time*) di antara pasangan. Kesibukan kerja atau tanggung jawab sosial sering kali menggerus interaksi antar pasangan. Oleh karena itu, meluangkan waktu secara khusus untuk saling berbicara, berdiskusi, maupun beraktivitas bersama akan memperkuat kelekatan emosional dan meningkatkan kepercayaan satu sama lain (Aulia et al., 2023).

Selanjutnya, penting bagi pasangan untuk melatih keterampilan mendengarkan secara aktif (*active listening*). Mendengarkan secara aktif mencakup kemampuan menyimak dengan penuh perhatian, memberikan umpan balik verbal maupun nonverbal, serta menghindari gangguan yang mengurangi kualitas percakapan. Strategi ini memungkinkan pasangan merasa dihargai dan dipahami, serta meminimalisasi terjadinya kesalahpahaman (Dewi & Sudhana, 2013).

Di samping itu, penggunaan teknik komunikasi nonverbal yang positif seperti sentuhan lembut, tatapan mata hangat, dan senyuman tulus dapat meningkatkan suasana emosional yang sehat di antara pasangan. Bahasa tubuh yang terbuka dan bersahabat turut menciptakan rasa aman dan nyaman dalam berkomunikasi. Strategi lainnya adalah

melakukan refleksi dan evaluasi bersama. Dalam hal ini, pasangan bisa menyepakati waktu tertentu untuk mengevaluasi komunikasi yang telah terjadi dalam jangka waktu tertentu. Refleksi ini berguna untuk mengidentifikasi kekurangan dan merancang langkah perbaikan secara bersama-sama (Aulia et al., 2023).

F. Rekomendasi Praktis untuk Pasangan Suami Istri

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, berikut ini beberapa rekomendasi praktis yang dapat diterapkan oleh pasangan suami istri dalam rangka membangun komunikasi interpersonal yang efektif (DeVito, 2013):

1. Mengembangkan kesadaran akan pentingnya komunikasi interpersonal sebagai sarana utama menjaga keharmonisan rumah tangga.
2. Menjadikan keterbukaan dan kejujuran sebagai prinsip dasar dalam setiap percakapan.
3. Menumbuhkan empati dan memahami sudut pandang pasangan dalam menyikapi setiap persoalan rumah tangga.
4. Menyediakan waktu khusus secara rutin untuk berdiskusi dan mengevaluasi hubungan pernikahan.
5. Menghindari komunikasi yang bernada menyalahkan, menghakimi, atau membandingkan pasangan dengan orang lain.
6. Mengikuti program konseling atau pendidikan pranikah dan pascanikah untuk meningkatkan keterampilan komunikasi pasangan.
7. Menjaga dan meningkatkan spiritualitas sebagai landasan dalam berinteraksi satu sama lain agar nilai sakinah dapat terwujud secara

komprehensif.

SIMPULAN

komunikasi interpersonal antara suami dan istri memiliki peran yang sangat vital dalam menciptakan keluarga sakinah yang harmonis dan tahan terhadap konflik. Temuan ini menegaskan bahwa keterbukaan, empati, dukungan emosional, dan nilai-nilai spiritual menjadi fondasi dalam membentuk komunikasi yang sehat dan produktif dalam rumah tangga. Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa efektivitas komunikasi tidak terlepas dari faktor-faktor individual seperti latar belakang pendidikan, budaya, serta kesiapan emosional pasangan, yang dapat memengaruhi dinamika hubungan interpersonal. Oleh karena itu, generalisasi hasil penelitian ini harus dilakukan dengan hati-hati, mengingat data yang diperoleh berbasis studi pustaka yang tidak merepresentasikan keragaman kondisi sosial secara empiris. Keterbatasan penelitian ini terletak pada tidak dilibatkannya data lapangan melalui observasi atau wawancara langsung, sehingga interpretasi yang dihasilkan bersifat teoritis. Namun demikian, kajian ini tetap memberikan kontribusi ilmiah yang berarti dalam pengembangan ilmu komunikasi keluarga dan hukum keluarga Islam, dengan memperkaya wacana mengenai pentingnya strategi komunikasi interpersonal dalam memperkuat ketahanan keluarga. Penelitian ini membuka peluang untuk studi lanjutan berbasis empiris yang menguji praktik komunikasi dalam berbagai konteks sosial dan budaya secara lebih menyeluruh.

DAFTAR RUJULAN

- Abidin, Z. (2018). Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam dan Relevansinya di Era Modern. Pustaka Pelajar.
- Ahmad, A., & Chowdhury, D. (2022). A review of effective communication and its impact on interpersonal relationships, conflict resolution, and decision-making. Review of Applied

- Socio-Economic Research, 24(2), 18–23.
- Arifah, P. (2022). PENGARUH KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP KEPUASAN PERNIKAHAN PADA PASANGAN MENIKAH
- TA'ARUF. Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi, 5(2), 200–210.
- Arifin, B. (2020). Peran Agama dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah. *Jurnal Al-'Adl*, 13(No. 01), 67–78.
- Aripin, I. T., & Bandanizi, M. R. (2024). Pengaruh Konflik Rumah Tangga Terhadap Kesehatan Mental Anak Dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam:(studi Kasus Di Pengadilan Agama Kota Tasikmalaya).
- Ahwaluna| *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 5(1), 379–394.
- Aulia, L. R., Setiadarma, A., & Supratman, S. (2023). Fenomenologi pola komunikasi interpersonal pada pasangan menikah (studi love language dalam usia pernikahan 0-5 tahun). *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 7(2), 103–121.
- Azizah, S. (2017). Konstruksi Sosial Keluarga Sakinah dalam Perspektif Gender. *Jurnal Al Ahwal : Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 10(No. 02), 129–142.
- Darmawan R. (2020). Komunikasi dalam Rumah Tangga. Deepublish.
- Desi, U. (2020). Ruang Lingkup Komunikasi Interpersonal. <https://lancanguning.com/post/16951/ruang-lingkup-komunikasi-interpersonal.html>
- DeVito, J. A. (2013). Interpersonal communication book, The, 13/E. New York, NY: United.
- DeVito, J. A., & DeVito, J. (2019). The interpersonal communication book. *Instructor*, 1(18), 521–532.
- Dewi, N. R., & Sudhana, H. (2013). Hubungan antara komunikasi interpersonal pasutri dengan keharmonisan dalam pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 22–31.
- Harahap, S. R., & Lestari, Y. I. (2018). Peranan komitmen dan komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 120–128.
- Khoiroh, U., & Sa'diyin, M. (2020). Pola komunikasi yang dipakai pasangan menikah muda dalam menyelesaikan konflik, termasuk hambatan seperti ekonomi dan perbedaan sifat. *Jurnal Usyro : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 02(No. 1).
- Lilik Nur Istikomah. (2024). KOMUNIKASI INTERPERSONAL PASANGAN SUAMI ISTRI DALAM MEWUJUDKAN KEHARMONISAN PERNIKAHAN DESA JIMBE, KECAMATAN JENANGAN, KABUPATEN PONOROGO.
- Marsanda, A. P. (2025). KOMUNIKASI INTERPERSONAL PASANGAN SUAMI ISTRI BEDA USIA DALAM

- MENGHADAPI KONFLIK RUMAH TANGGA DI KOTA SEMARANG UNTUK
Lentera Hati.
Wafiudin, A., & Wazis, K. (2022).
- MENJAGA HUBUNGAN YANG HARMONIS.
Muzan, A., Muir, S., Basri, H., Gemilang, K. M., & Darulhuda, D. (2022).
Mitigasi Konflik Rumah Tangga Dalam Upaya Menjaga Keutuhan Keluarga Sakinah. *Hukum Islam*, 22(2), 52–72.
Nurani, S. M. (2021). Relasi Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Analitis Relevansi Hak Dan Kewajiban Suami Istri Berdasarkan Tafsir Ahkam Dan Hadits Ahkam). *Al-Syakhsiyyah: Journal of Law & Family Studies*, 3(1), 98–116.
Nuroniyah, W. (2023). Psikologi keluarga.
Prasanti, D., & Limilia, P. (2017). Gaya pengelolaan konflik dalam komunikasi keluarga urban di era digital. *Metacommunication; Journal of Communication Studies*, 2(2).
PULOGEBAH, M. D. K., & YULIANTA, N. (n.d.).
KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM KEHARMONISAN HUBUNGAN PERNIKAHAN PADA INDIVIDU DEWASA.
Shihab, M. Q. (2011). *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2 (Vol. 2)*. Lentera Hati Group.
Shihab, M. Q. (2015). *Pengantin Al- Quran*.
Komunikasi Interpersonal Dalam Mediasi Permasalahan Pasangan Suami Istri Di Pengadilan Agama Banyuwangi. *Icon: Islamic Communication And Contemporary Media Studies*, 1(1), 56–70.
Yakin, A., & Syauqi, A. F. (2024). Penyebab konflik (termasuk keterlibatan pihak ketiga dan ekonomi) serta strategi mitigasi untuk menurunkan angka perceraian. *Jurnal Trilogi : Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan Dan Humaniora*, 05(No. 4).